

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kecurangan semakin lama kian semakin sering didengar. Tak ketinggalan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan juga sering terdengar tindakan kecurangan. Dalam penelitiannya, Sagoro (2013), menyebutkan bahwa banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia menunjukkan sedikit atau bahkan belum adanya pendidikan di Indonesia yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dari sisi pembentukan karakter individu mahasiswa. Pendidikan tinggi juga tidak terhindar dari adanya tindakan kecurangan akademik.

Beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik (Sagoro, 2013). Berbagai bentuk kecurangan inilah yang akan mengikis karakter mahasiswa sebagai individu yang akan mengemban amanah bangsa untuk menjadi generasi pengubah bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Terungkapnya kasus-kasus di Indonesia, seperti korupsi, penipuan, plagiarisme, penggelapan pajak, atau pun suap merupakan kasus yang pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi (Sagoro, 2013). Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia (Santoso dan Adam, 2014). Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya dapat menghasilkan tenaga ahli yang baik dalam segi intelektualitas saja, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun saat ini, hal yang sangat mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa kecurangan pun banyak terjadi di dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi (Purnamasari dan Irianto, 2014). Mahasiswa harus mampu berbenah ke arah yang lebih baik, agar mereka dapat menjadi lulusan dengan prestasi akademik dan karakter yang baik (Sagoro, 2013).

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru. Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Purnamasari dan Irianto (2014), menyatakan bahwa para generasi muda yang sudah terbiasa melakukan kecurangan ketika dalam proses pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan melakukan kecurangan juga dalam dunia kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sierra dan Hyman (2008) dan penelitian Nonis dan Swift (2001), yang menyatakan bahwa pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya. Harding et al (2004), juga mengatakan bahwa perilaku tidak etis di lingkungan kerja sangat berkaitan dengan tingkat kecurangan akademis yang dilakukan oleh seseorang pada masa mudanya.

Dalam sebuah penelitian berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991) dalam Harding et.al (2003), menduga bahwa perilaku sebelum dan sesudah hanya berkorelasi sejauh faktor-faktor penentu yang mendasar, seperti sikap, norma subjektif, persepsi perilaku kontrol dan niat, tidak berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, jika ada korelasi antara kecurangan sekolah dan kecurangan di perguruan tinggi, salah satu harus menganggap bahwa pengaruh selain faktor situasional harus berada di tempat kerja dalam keputusan siswa untuk menipu. Dalam kasus seperti itu, harus ada korelasi antara ketidakjujuran akademis dan perilaku menyimpang lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor-faktor umum yang mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan perilaku menyimpang, termasuk ketidakjujuran akademik. Rujoiu dan Rujoiu (2014), mengatakan bahwa dalam perusahaan serta dalam lingkungan profesional lainnya, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pengembangan individu dan profesional penting dalam membentuk etika.

Maka dari itu penting sekali bagi mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku sebagai mahasiswa. Sari (2013), menyebutkan bahwa etika sebagai bidang studi dalam menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Ada 4 alasan yang dikemukakan oleh Siagian (1996) dalam Sari (2013) mengapa etika penting sekali dipelajari: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam

kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang (4) etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan-kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hartanto, 2012 dalam Latifah, 2014). Faktor internal dapat berupa integritas, moralitas dan efikasi diri sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan. Integritas yang dimiliki oleh mahasiswa akan menentukan apakah mahasiswa memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan atau tidak. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Efikasi diri dalam aspek akademik dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai keberhasilan akademiknya. Sedangkan lingkungan akan menjadi rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Perubahan tingkah laku baik perubahan yang positif atau negatif akan terjadi karena adanya proses interaksi tersebut.

Maka dari itu, Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Integritas, Moralitas, Efikasi Diri dan Lingkungan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah moralitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh integritas terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh moralitas terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, peneliian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk penelitian yang bisa diterapkan secara

rill atau nyata untuk meningkatkan profesionalisme sebagai calon akuntan yang baik.

2. Bagi jurusan Akuntansi, diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan materi tentang kecurangan akademik dalam perkuliahan agar dapat mendidik calon akuntan yang professional.
3. Bagi calon profesi Akuntansi, diharapkan agar dapat memberikan masukan mengenai perilaku etis sebagai akuntan yang professional di masa yang akan datang.